

**BEBERAPA CATATAN MENGENAI
HAMA BARU: PENGGULUNG DAUN TEH
SIPUT TANPA CANGKANG, *PARMARION PUPILLARIS***

**NOTES ON A NEW PEST: TEA LEAF ROLLER SLUG,
*PARMARION PUPILLARIS***

**Bambang Rahayu T.P., Siwi Indarti, dan Tri Harjaka
Jurusan Hama dan Penyakit Tumbuhan, Fakultas Pertanian UGM**

ABSTRACT

In the past tea plantation at Pagilaran estate is attacked by leaf roller pests. These are Homona coffearia, Cydia leucostoma, and Gracilaria theifora. At present a slug Parmarion pupillaris is found and considered as a new leaf roller pest, because they live inside of the rolled leaf. This symptom is not known before.

The population of Parmarion slug is high 3–4 slugs per bush of tea at the sub-division of Pagilaran estate of Pagilaran, Binorong and Garjito. This condition maybe supported by the weather that Pagilaran estate have a high rain fall of 4,842–6,067 mm per year with only 1–2 months of dry season.

Key words: Parmarion, tea leaf roller

INTISARI

Penggulung daun teh yang telah diketahui di Pagilaran adalah *Homona coffearia*, *Cydia leucostoma*, dan *Gracilaria theifora*. Saat ini diketahui *Parmarion pupillaris* sebagai hama penggulung daun teh yang baru dan gejala serangan yang ditimbulkan berupa daun yang menggulung belum pernah diketemukan.

Populasi *Parmarion pupillaris* cukup tinggi 3–4 ekor per perdu ditemukan di bagian kebun Pagilaran, Binorong, dan Garjito. Keadaan tersebut mungkin didukung oleh keadaan cuaca di Pagilaran yang relatif lembab karena mempunyai curah hujan yang tinggi yaitu 4.842–6.067 mm per tahun dengan hanya 1–2 bulan musim kering per tahun.

Kata kunci: *Parmarion*, penggulung daun teh

PENDAHULUAN

Kebun Pagilaran, milik PT Pagilaran di Batang, Jawa Tengah, seluas 1.131 ha terdiri atas kebun teh seluas 982 ha, dan kebun kopi, cengkeh, panili serta tanaman obat-obatan seluas 94 ha, dan sisanya untuk keperluan lain-lain seperti jalan, perumahan, dan kantor. Areal kebun terletak pada ketinggian antara 750–1400m dari permukaan laut. Mempunyai bulan kering 1–2 bulan, dan curah hujan per tahun antara 4.842–6.067 mm.

Hama teh di Kebun Pagilaran secara umum sama dengan kebun-kebun teh di Indonesia, tetapi mungkin karena keadaan lingkungan kebun yang spesifik, terutama curah hujan yang tinggi dan lingkungan yang lembab pada musim kemarau, maka *Parmarion pupillaris*, yaitu sejenis siput tanpa cangkang menjadi banyak dan patut diperhatikan. Berbagai pustaka tentang hama-hama teh tidak pernah menyebutkan adanya siput tersebut. Pada buku *Pest of Crop in Indonesia*, karangan Kalshoven (1981) ada uraian tentang siput tanpa cangkang, tetapi belum begitu lengkap

terutama gejala serangannya yang spesifik, khususnya pada pertanaman teh. Untuk itu penulis melaporkan hasil pengamatan tentang gejala serangan siput tanpa cangkang di kebun teh Pagilaran. Pengamatan dilakukan di bagian kebun produksi Pagilaran, Garjito dan pembibitan Binorong pada tanggal 9 Maret 2000. Penemuan ini diharapkan menambah luasnya cakrawala ilmu hama khususnya hama tanaman teh.

HAMA PENGGULUNG DAUN *PARMARION PUPILLARIS*

Parmarion pupillaris adalah siput tanpa cangkang (Gambar 1), termasuk binatang yang berkaki perut (Gastropoda). Diketahui bahwa lendir yang dikeluarkan pada saat berjalan bersifat toksik terhadap tanaman, dan siput tersebut merusak tanaman karena memakan daun (Kalshoven, 1981). Berdasarkan pengamatan di bagian kebun Pagilaran, Garjito dan Pembibitan Binorong diketahui bahwa siput *Parmarion* cukup banyak, masing-masing 4; 3; dan 4 ekor/perdu. Hal tersebut sangat mudah diketahui atau dihitung dengan melihat adanya gejala serangan yang berupa tergulungnya daun tua. Gejala serangan tersebut merupakan penemuan baru karena belum ada pustaka atau publikasi yang melaporkannya.

Hama penggulung daun teh yang telah lama diketahui adalah ulat penggulung daun *Homona coffearia*, ulat penggulung pucuk *Cydia leucostoma*, dan ulat penggulung daun melintang *Gracilaria theivora* (Schoorel, 1949; van Hall & van de Koppel, 1949). Menurut Widayat (1989) penggulung daun yang dianggap penting di Indonesia ialah *Homona coffearia* dan *Cydia leucostoma*. Sedangkan di Sri Lanka hama penggulung daun yang penting adalah *Homona coffearia* (Eden, 1976).

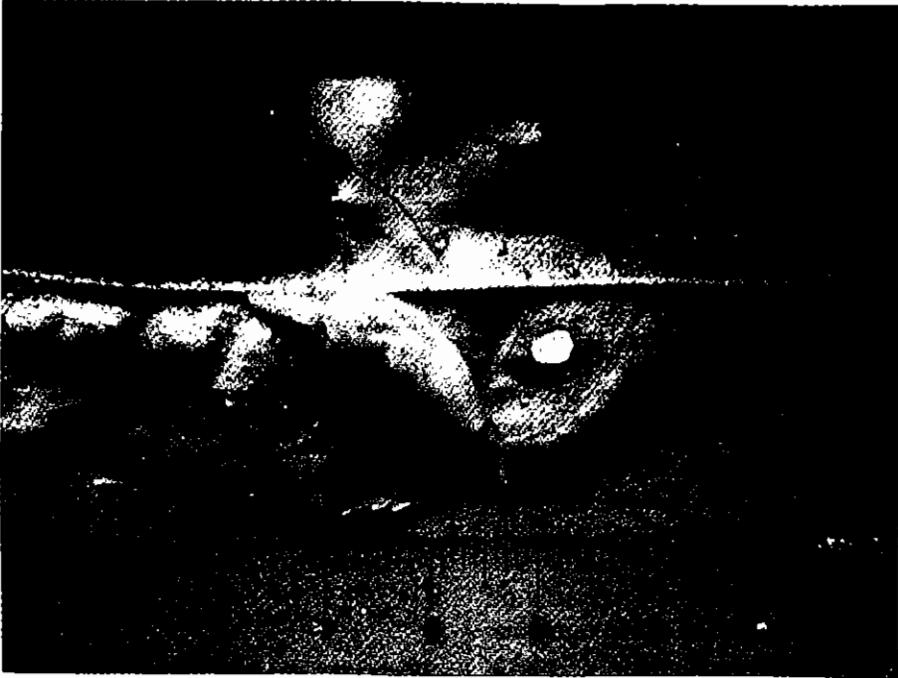
Ulat penggulung daun *Homona coffearia* menyebabkan daun terlipat membujur yang terikat dengan benang-benang halus. Bila daun yang terlipat dibuka terlihat adanya ulat dengan kepala berwarna cokelat tua atau hitam, dan terlihat bagian atas daun mengering. Biasanya ulat menyerang daun yang muda, apabila daun muda habis ulat menyerang daun tua.

Ulat penggulung pucuk *Cydia leucostoma* menyerang daun pucuk teh yang menyebabkan daun pucuk menggulung, pada gulungan tersebut terlihat adanya benang-benang halus yang mengikat daun pucuk. Ulat penggulung pucuk berada di dalam gulungan daun tersebut.

Ulat penggulung daun melintang *Gracilaria theivora*, membuat lubang pada tulang tengah daun, sehingga bagian daun di sebelah ujung dari lubang tadi menjadi layu dan mudah untuk digulung. Dengan benang-benang yang dikeluarkan oleh ulat, daun digulung dari pucuk sampai ke pertengahan daun atau digulung melintang.

Gejala serangan siput *Parmarion* sangat mudah dibedakan dari gejala-gejala serangan ulat penggulung daun. Daun yang tergulung oleh siput *Parmarion* sangat spesifik, yaitu pada pangkal daun gulungannya mengecil dan membuka pada ujung daun, dan tidak terlihat adanya benang-benang halus, sehingga dengan mudah terlihat adanya siput *Parmarion* di dalamnya (Gambar 2). Dengan ditemukannya gejala serangan tersebut penelitian lebih lanjut mengenai siput *Parmarion* dari aspek hama perlu mendapat perhatian.

Menurut uraian Kalshoven (1950), jenis *Parmarion pupillaris* Humb. adalah jenis siput yang mempunyai lempeng punggung yang bersifat khitin tipis, berwarna cokelat kekuningan, abu-abu atau hitam. Tubuhnya lunak bergambar jala-jala halus, dengan panjang tubuh antara 3-5 cm.



Gambar 1. Siput Parmarion



Gambar 2. Gejala serangan siput Parmarion: daun menggulung

Dilaporkan bahwa jenis ini banyak ditemukan di pertanaman sayur-sayuran di pegunungan Tengger dan menimbulkan kerusakan pada tanaman muda. Di perkebunan tembakau Deli jenis ini menimbulkan kerusakan, ditemukan menjelang hujan dan pagi hari. Sesudah pukul 9.00 tidak dijumpai lagi di tanah sekitar tanaman.

Di Jawa Tengah jenis siput ini juga menyebabkan kerusakan pada pertanaman tembakau, bahkan pernah terjadi kerusakan pada pesemaian milik rakyat seluas 1,5 ha. Di Jawa Timur siput dapat menyebabkan habisnya pucuk tanaman karet yang masih muda.

Oleh karena kondisi kebun di Pagilaran lembab sepanjang tahun terutama pada musim penghujan, maka dikhawatirkan populasi siput *Parmarion* akan meningkat. Kecuali merusak/makan daun, daun yang digulung tidak dapat melakukan asimilasi dengan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Eden, T. 1976. *Tea*. Longman, London. 236 p.

Kalshoven, L.G.E. 1950. *De Plagen van de Cultuurgewassen in Indonesie*. Deel I. van Hoeve's Gravenhage, Bandung. 512 p.

Kalshoven, L.G.E. 1981. *Pest of Crop in Indonesia*. Diterjemahkan oleh P.A. van der Loan. Ichtar Baru. van Hoeve, Jakarta 701 p.

Schoorel, A.F. 1949. *Handleiding voor de Theecultuur*. Wageningen Veenman, Nederland. 342 p.

van Hall, C.J.J. & C. van de Koppel. 1949. *Perkebunan Teh*. Diterjemahkan oleh Haryono Semangun, 1968. P.N. Pagilaran UGM. Yogyakarta. 156 p.

Widayat, W. 1989. *Hama-hama Penting pada Tanaman Teh dan Cara Pengendaliannya*. Balai Penelitian Teh dan Kina, Gambung, Bandung. 25 hlm.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof.Dr.Ir. Haryono Semangun
2. Prof.Dr.Ir. H.A. Sulthoni, M.Sc.
3. Prof.Dr.Ir. Y.B. Sumardiyono
4. Prof.Dr.Ir. Soeprapto Mangoendihardjo
5. Dr.Ir. Suparyono
6. Dra. Sismindari, Apt., S.U., Ph. D.
7. Drs. Bambang Agus Suropto, S.U., M.Sc.

yang telah membantu menelaah (mengoreksi) artikel yang telah diterbitkan pada edisi kali ini.